



PENGARUH POLA ASUH TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL SISWA: SAMPEL DARI BEBERAPA SEKOLAH MENENGAH DI KECAMATAN PANGA

Helmi Suardi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Iskandar Muda, Indonesia
helmisuardi@unida-aceh.ac.id

Abstract

Perilaku prososial individu dapat dipengaruhi oleh hubungannya dengan individu lain dan lingkungan sekitarnya. Fenomena ini terjadi di masyarakat, khususnya pada remaja. Studi terbaru menampilkan kalau ikatan antara orang tua serta remaja dengan tingkat pola asuh dapat menjadi faktor penting yang mempengaruhi perilaku prososial remaja. Tujuan dari studi ini merupakan guna mengenali pengaruh pola pengasuhan orang tua terhadap perilaku prososial siswa sekolah menengah di Panga. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan bantuan Microsoft Excel 2007 dan software IBM SPSS 20. Sebuah survei kuesioner dilakukan untuk menyelidiki 1.021 siswa sekolah menengah di Panga melalui gaya pengasuhan dan perilaku prososial. Penelitian ini menunjukkan hasil adanya pengaruh yang positif antara variabel otoritatif dengan variabel perilaku prososial. Selain itu, muncul hubungan negatif antara variabel pola asuh otoriter, permisif dan tidak terlibat dengan variabel perilaku prososial. Selanjutnya, pola asuh berpengaruh signifikan terhadap perilaku pribadi siswa sekolah menengah sebagai hasil dari analisis korelasi dan regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku prososial siswa yang cenderung diasuh dengan gaya otoritatif menunjukkan perilaku prososial yang tinggi. Sebaliknya, perilaku prososial yang rendah terjadi pada siswa yang cenderung diasuh dalam gaya pertunjukan yang otoriter, permisif, dan tidak terlibat.

Kata-kata kunci: Siswa Sekolah Menengah, Analisis Korelasi dan Regresi, Pola Asuh, Perilaku Prososial

A. Pendahuluan

Anak ialah pribadi yang lagi tumbuh dimana mereka benar-benar memerlukan atensi spesial dari orang tuanya. Perihal ini disebabkan orang tua ialah pendidik/ pembimbing awal serta utama dalam lingkungan keluarga. Ki Hajar Dewantara menerangkan kalau keluarga ialah pusat pembelajaran yang awal serta utama, sebab semenjak mula peradaban manusia hingga saat ini keluarga senantiasa pengaruhi perkembangan kepribadian tiap manusia (Shochib, 1998). Dalam lingkungan keluarga pula seseorang anak memperoleh ajaran serta didikan dari orang tuanya sehingga secara tidak langsung hendak pengaruhi sikap prososialnya. Keluarga berfungsi berarti dalam pembuatan kepribadian serta fitrah anak yang hendak pengaruhi sikap prososial anak. Transformasi tatanan sosial yang terjalin dikala ini merupakan orang tua kurang menyadari kalau keluarga ialah cikal bakal masa depan anak serta pengaruhi sikap prososial anak. Orang tua wajib bisa mempraktikkan serta mencontohkan perilaku yang baik kepada anak serta menghasilkan keadaan keluarga yang baik buat membentuk sikap prososial anak.

Berdasarkan data beberapa tahun terakhir, yakni kurun waktu 2010 hingga 2018, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat banyak kasus tawuran. Salah satunya kasus tawuran yang terjadi di Banda Aceh, dimana sejumlah siswa SMA 12 Banda Aceh menyerang sekolah MAN Model Banda Aceh. Akibatnya, jendela jendela ruang administrasi tata usaha dan sejumlah kelas pecah dan ada satu siswi yang terkena lemparan batu di bagian pinggang, namun tidak ada korban jiwa dalam kejadian tersebut (Afif, 2013). Tawuran antar pelajar di sejumlah daerah menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) banyak faktor pemicunya, di antaranya lemahnya pengawasan orang tua terhadap anak. Retno menyarankan agar orang tua meningkatkan kepekaan terhadap anak. Sebab, tawuran seperti ini biasanya direncanakan jauh-jauh hari sehingga menyebabkan perubahan perilaku anak (Ucu, 2017).

Pola asuh yang ditanamkan oleh orang tua dinilai sangat mempengaruhi dalam membentuk sikap anak muda. Baik buruknya sikap ataupun akhlak anak muda bergantung dari pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya. Islam pula sangat mementingkan pembelajaran akhlak yang

baik, disebabkan pembelajaran akhlak yang baik bisa menghasilkan manusia saleh (Dhin, 2013). Kedudukan orang tua merupakan selaku pendidik utama untuk anak. Tidak hanya itu, orang tua pula mempunyai kedudukan lain ialah mencermati tiap anak dari bermacam aspek ialah sekolah, kesehatan, santapan, aktivitas belajar serta bermain, aktivitas tamasya serta lain- lain. Salah satu periode pertumbuhan manusia yang sangat berarti dalam kaitannya dengan sikap sosial merupakan masa anak muda. Anak muda cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan sahabat sebaya sehingga partisipasi dalam area sosialnya berganti. Anak muda mulai meningkatkan perilaku tolong- menolong, kasih sayang, serta atensi satu sama lain. Sikap sosial semacam ini ialah perwujudan dari sikap prososial anak muda. Tetapi, terdapat anak muda yang lebih suka menyendiri, tidak suka berteman, menarik diri dari area sosial, ataupun apalagi melaksanakan aksi kekerasan terhadap sahabat sebayanya baik secara lisan ataupun perbuatan. Sikap semacam ini ialah perwujudan dari sikap antisosial yang ialah kebalikan dari sikap prososial.

Secara psikologis masa anak muda atau masa remaja ialah masa dimana seorang anak mulai berinteraksi dengan orang dewasa, pada masa itu kanak- kanak tidak lagi merasa terletak di dasar tingkatan orang yang lebih tua namun terletak pada tingkatan yang sama (Hurlock, 1994). Masa remaja kerap dikira selaku masa yang sangat rentan dalam proses kehidupan manusia (Hurlock, 2000). Sebaliknya untuk anak muda sendiri, masa ini ialah masa yang mengasyikkan dimana banyak petualangan serta tantangan yang wajib dilalui selaku proses menciptakan jati dirinya. Tetapi masa anak muda pula ialah masa yang rentan terhadap pengaruh negatif yang ditimbulkannya. Pengaruh tersebut bisa menimbulkan sikap yang kurang disukai ataupun apalagi tidak di idamkan sama sekali oleh orang lain, sikap ini bisa disebut perilaku yang antisosial (Sarwono, 2011). Anak muda mempunyai identitas pada masa-masa tertentu, ialah masa berarti, masa transisi, masa pergantian. Tiap periode mempunyai fase pergantian yang membedakan periode saat sebelum serta setelah pergantian. Selaku makhluk sosial yang memerlukan dorongan orang lain, telah sepatutnya pula sukarela menolong ataupun membagikan dorongan kepada orang lain. Sikap membantu yang biasa diucap sikap prososial, ialah kepedulian terhadap

orang lain, atensi, serta empati terhadap orang lain dan yang membagikan khasiat untuk orang lain. Tetapi, yang terdapat di dunia nyata tidak semacam yang dibayangkan, tidak sedikit orang yang malah melanggar hak orang lain, melanggar norma, ketentuan serta hukum tanpa penyesalan setelahnya. Sikap semacam ini diucap sikap antisosial, ialah kebalikan dari sikap prososial.

Dalam riset ini tata cara pengumpulan informasi tentang pola asuh serta perilaku prososial memakai skala psikologis. Saifuddin Azwar menarangkan kalau skala psikologis merupakan perlengkapan ukur buat mengekspresikan atribut non- kognitif, paling utama yang disajikan dalam format tertulis (Azwar, 2012). Sugiyono melaporkan kalau populasi merupakan zona generalisasi yang terdiri dari objek/ subyek yang mempunyai jumlah serta ciri tertentu yang diresmikan oleh periset buat dipelajari serta setelah itu ditarik simpulannya (Sugiono, 2013). Menjaring informasi tentang pola asuh otoriter digunakan skala pola asuh otoriter, buat informasi pola asuh otoritatif memakai skala asuh otoritatif, buat informasi pola asuh permisif memakai skala pola asuh permisif, dan informasi sikap prososial memakai skala sikap prososial. Bagi Sugiyono, instrumen riset merupakan perlengkapan yang digunakan buat mengukur fenomena alam serta sosial yang diamati. Sumber skala pola asuh serta sikap prososial ini berasal dari teks dalam tinjauan pustaka (Sugiono, 2010).

Pengoperasian variabel riset dalam instrument riset yang digunakan tidak terlepas dari definisi operasional di dasar ini:

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan metode atau upaya orang tua dalam mendidik anaknya yang diwujudkan dalam bentuk persiapan fisik, bidang sosial anak, pembelajaran anak, dialog dengan anak, penguasaan wilayah anak, sikap, dan penetapan standar moral bagi anak merupakan contoh pola asuh (Hurlock, 2000).

2. Perilaku Prososial

Perilaku prososial merupakan sikap yang diharapkan membagikan khasiat raga ataupun psikologis untuk orang lain. Altruisme yang didefinisikan sebagai kegiatan sukarela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau mengutamakan diri sendiri, merupakan sumber dari perilaku prososial

ini, dengan tujuan semata-mata untuk memberikan kesenangan kepada orang lain (Brigham, 1991).

Penelitian *ex-post facto* termasuk dalam penelitian ini. Penelitian *ex-post facto* menurut Sukardi (2013) digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan dan derajat hubungan antara dua variabel atau lebih. Variabel yang diselidiki telah terjadi, dan peneliti tidak memperlakukan variabel yang diselidiki.

Dalam penelitian ini, skala psikologis digunakan untuk mengumpulkan data pola asuh dan perilaku prososial. Menurut Saifuddin Azwar (2012), skala psikologis adalah alat untuk mengungkapkan atribut non-kognitif, terutama yang disajikan dalam bentuk tulisan. Skala psikologis dapat mengungkapkan data seperti tingkat kecemasan, motivasi, strategi pemecahan masalah, dan sebagainya. Tujuan skala adalah untuk mendapatkan tanggapan singkat dari responden, khususnya dengan memilih alternatif jawaban dari setiap pernyataan yang dibuat oleh peneliti dan memberi tanda centang (√) pada kolom yang sesuai untuk menjawab tentang dirinya. Sugiyono (2010) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki besaran dan ciri tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Objek dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah Siswa SMP dan SMA di Kecamatan Panga sebanyak 1021 siswa yang bersekolah di Kabupaten Aceh Jaya Provinsi Aceh. Pada penelitian ini, penulis akan melakukan survei kuesioner siswa dari beberapa sekolah yang ada di Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya, siswa yang akan menjadi responden adalah siswa SMP dan SMA serta pengambilan sampel dengan multistage random sampling.

Dalam studi kuantitatif ini, informasi dianalisis sesudah informasi dari segala responden terkumpul. Data tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan variabel dan kategori responden, ditabulasi berdasarkan variabel dari seluruh responden, disajikan untuk setiap variabel yang diteliti, informasi perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode

analisis informasi dalam riset kuantitatif ini memakai aplikasi *IBM SPSS 20* guna analisis korelasi serta analisis regresi.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Subyek penelitian ini adalah siswa sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas dari beberapa sekolah yang ada di Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya dari kelas 1 sampai dengan kelas 3 dengan tahun ajaran 2018-2019. Dalam penelitian ini, peneliti membagikan kuesioner kepada siswa/i sekolah menengah awal serta sekolah menengah atas dengan jumlah 1021 responden.

Berdasarkan data tabulasi diperoleh data pola asuh yang terdiri dari pola asuh otoriter, otoritatif, permisif dan tidak terlibat, serta perilaku prososial siswa SMP dan SMA di Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya.

Tabel 1. Distribusi Responden

Variabel	Kategori	N	Proporsi
Jenis Kelamin	Laki-laki	381	37.3
	Perempuan	640	62.7
Umur	Umur dibawah 13 tahun	5	.5
	13-15	504	49.4
	16-18	509	49.9
	Umur diatas 18 tahun	3	.3
Jenjang Pendidikan	SMA	512	50.1
	SMP	509	49.9

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai pola asuh yang terdiri dari pola asuh otoriter, otoritatif, permisif dan tidak terlibat, serta perilaku prososial siswa SMP dan SMA kelas VII sampai XII di Kota Banda Aceh Provinsi Aceh. Dengan 1021 responden adalah siswa SMP dan SMA. menunjukkan 381 siswa laki-laki dan 640 siswa perempuan. Dengan demikian, usia di bawah 13 tahun terdiri dari 5 responden atau dengan persentase 0,5%, sedangkan usia 13-15 tahun ada 504 responden dengan persentase 49,4%, untuk usia 16-18 ada 509 orang dengan persentase 49,9%.

dan 3 orang berusia di atas 18 tahun dengan persentase 0,3%. Dari total 512 responden dari SMA dengan persentase 50,1% dan 509 responden dari SMP dengan persentase 49,9%.

Analisis korelasi berganda bertujuan guna mengenali terdapat tidaknya hubungan (simultan) antara 2 maupun lebih variabel bebas (X) terhadap variabel terikat serta derajat keeratannya.

Tabel 2. Hasil Analisis Korelasi Pola Asuh dengan Perilaku Prososial

Otoriter	Otoritatif	Permisif	Tidak Terlibat	Berbagi	Membantu	Bekerjasama	Kejujuran	Donasi	Pola Asuh	Perilaku Prososial	
Otoriter	1										
Otoritatif	-0.233***	1									
Permisif	-0.058	-0.206**	1								
Tidak Terlibat	-0.090**	-0.103**	0.029	1							
Berbagi	-0.249**	0.298**	-0.137**	-0.024	1						
Membantu	-0.304**	0.447**	-0.165**	-0.062*	0.492**	1					
Bekerjasama	-0.333**	0.372**	-0.124**	-0.037	0.508**	0.549**	1				
Kejujuran	-0.298**	0.457**	-0.166**	-0.093**	0.525**	0.571**	0.569**	1			
Donasi	-0.222**	0.314**	-0.121**	-0.085**	0.522**	0.552**	0.424**	0.515**	1		
Pola Asuh	0.317**	0.409**	0.426**	0.469**	-0.022	0.016	-0.016	0.009	-0.021	1	
Perilaku Prososial	-0.360**	0.486**	-0.183**	-0.076*	0.770**	0.821**	0.777**	0.813**	0.747**	-0.007	1

Note: * indicates $p < 0.05$, ** indicates $p < 0.01$, *** indicates $p < 0.001$.

Berdasarkan nilai r hitung (Korelasi Pearson): diketahui bahwa nilai r hitung untuk pola asuh otoriter dengan perilaku prososial ialah $-0,360^{**} > r$ tabel $0,062$, Dengan tingkat korelasi yang sederhana, dapat dikatakan bahwa hubungan substansial berlawanan atau negatif. Dan diketahui bahwa nilai r hitung untuk pola asuh otoritatif dengan perilaku prososial adalah $0,486^{**} > r$ tabel $0,062$, maka dapat disimpulkan korelasinya searah atau positif dengan tingkat korelasi sedang. Diketahui bahwa nilai r hitung pola asuh permisif dengan perilaku prososial adalah $-0,183^{**} > r$ tabel $0,062$, simpulan yang dapat diambil ialah korelasi signifikan berlawanan atau negatif dengan tingkat korelasi lemah. Sedangkan nilai r hitung untuk pola asuh tidak terlibat dengan perilaku prososial sebesar $-0,076^* > r$ tabel $0,062$, kesimpulannya bahwa korelasi yang signifikan berlawanan atau negatif dengan tingkat korelasi lemah.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh pola asuh otoriter (X_1), pola asuh otoritatif (X_2), pola asuh permisif (X_3) dan pola asuh tidak terlibat (X_4) terhadap perilaku prososial (Y) menggunakan analisis regresi linier

berganda. Hasil perhitungan regresi linier berganda disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	84.817	5.595		15.161	.000
	Pola Asuh Otoriter (X ₁)	-.896	.086	-.282	-10.419	.000
	Pola Asuh Otoritatif (X ₂)	.979	.069	.390	14.106	.000
	Pola Asuh Permisif (X ₃)	-.361	.082	-.117	-4.402	.000
	Pola Asuh Tidak Terlibat (X ₄)	-.183	.083	-.058	-2.213	.027
a. Dependent Variable: Perilaku Prososial (Y)						

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 84,817 + -0,896 X_1 + 0,979 X_2 + -0,361 X_3 + -0,183 X_4 + e$$

Dimana:

- Y = Perilaku prososial
- X₁ = Pola asuh otoriter
- X₂ = Pola asuh otoritatif
- X₃ = Pola asuh permisif
- X₄ = Pola asuh tidak terlibat

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut dapat dijelaskan dengan cara berikut:

1. Konstanta 84.817 menampilkan bahwa pola asuh otoriter (X₁), pola asuh otoritatif (X₂), pola asuh permisif (X₃) dan pola asuh tidak terlibat (X₄) mempunyai nilai sama dengan 0 (X₁, X₂, X₃, X₄ = 0), oleh karena itu nilai perilaku prososial siswa (Y) akan meningkat sebesar 84.817.
2. Koefisien regresi pola pengasuhan otoriter sebesar -0,896 yang artinya setiap kenaikan pola asuh otoriter (X₁) sebesar 1% sehingga perilaku prososial siswa (Y) akan menurun sebesar 0,896%.

3. Koefisien regresi gaya pengasuhan otoritatif sebesar 0,979 memiliki makna bahwa setiap peningkatan pola asuh otoritatif (X_2) sebesar 1%, maka perilaku prososial siswa (Y) akan mempunyai peningkatan sebesar 0,979%.
4. Koefisien regresi pola asuh permisif sebesar -0,361 yakni setiap peningkatan pola asuh permisif (X_3) sebesar 1% sehingga perilaku prososial siswa (Y) akan menurun sebesar 0,361%.
5. Koefisien regresi pola asuh tidak terlibat sebesar -0,183 memiliki makna setiap peningkatan pola asuh tidak terlibat (X_4) sebesar 1% maka perilaku prososial siswa (Y) akan menurun sebesar 0,361%.
6. Koefisien korelasi (R) menunjukkan adanya kecenderungan hubungan antara dua variabel yaitu pola asuh otoriter (X_1), pola asuh otoritatif (X_2), pola asuh permisif (X_3) dan pola asuh tidak terlibat (X_4) secara simultan terhadap variabel perilaku prososial (Y) dari hasil analisis regresi pada tabel diatas terdapat koefisien korelasi (R) sebesar 0,563.

2. Pembahasan

Keluarga ialah aspek kunci keberhasilan anak baik dari segi prestasi belajar, pertumbuhan psikologis anak, ataupun optimalisasi kemampuan anak. Tingkah laku anak dipengaruhi oleh lingkungan rumah tangganya. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih memberikan contoh yang baik bagi orang lain dan dapat membantu orang lain, menjamin bahwa anak tersebut tumbuh menjadi orang yang positif. Namun, jika anak tinggal di lingkungan rumah yang buruk di mana orang tua tidak memperhatikan dan membimbing anak, pada akhirnya anak akan berperilaku buruk. Abu Ahmadi mengatakan kalau keluarga ialah wadah yang sangat berarti antara orang serta kelompok, serta ialah kelompok sosial awal di mana kanak-kanak jadi anggotanya (Ahmadi, 1992). Selanjutnya Siti Partini mengatakan bahwa keluarga merupakan unit kelompok sosial awal seseorang, tempat ia belajar dan membiasakan dirinya sebagai manusia sosial melalui interaksi kelompok dan sebagai tempat berkumpulnya anak-anak (Rumini, 2004). Jadi, dalam keberadaan manusia, keluarga adalah kelompok pertama dan terpenting di mana orang

belajar untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan mempengaruhi karakter satu sama lain.

Proses perilaku dan sosialisasi pada beberapa sekolah menengah di Kecamatan Panga berkaitan erat dengan personaliti atau karakteristik siswa karena usia sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas sebagian besar adalah remaja. Sri Rumini dan Siti Sundari percaya bahwa masa remaja adalah masa transformasi di mana semua aspek kedewasaan berkembang (Rumini, 2004). Dalam tahap perkembangan mereka, siswa sekolah menengah berada dalam fase pertumbuhan yang sangat cepat dari semua sudut. Menurut Syamsu Yusuf, usia sekolah menengah sesuai dengan masa remaja (Yusuf, 2006). Masa remaja adalah tahap yang menarik banyak perhatian karena kelangkaan dan pentingnya dalam kehidupan orang-orang dalam masyarakat dewasa. Aktivitas prososial adalah jenis perilaku yang terjadi dalam interaksi sosial. Ini adalah tindakan yang dibuat atau dimaksudkan untuk membantu orang lain, terlepas dari motivasi si penolong.

Ketika seseorang masih muda, mereka mulai memperoleh perilaku prososial. Seiring bertambahnya usia, demikian pula empati seseorang terhadap orang lain. Perkembangan kognitif, teori behaviorisme, teori pertukaran sosial, teori empati, teori norma sosial, dan teori behaviorisme, menurut Sarlito Wirawan Warsono beberapa metode teoritis yang berdampak pada timbulnya perilaku tolong menolong atau prososial (Sarwono, 2002). Sementara itu, penelitian psikologi sosial menunjukkan bahwa ciri-ciri situasi, ciri-ciri penolong, dan ciri-ciri orang yang membutuhkan bantuan semuanya mempengaruhi perilaku prososial (Sears, 1994). Bierhoff, Klein dan Kramp menjelaskan Empati, kepercayaan pada dunia yang adil, tanggung jawab sosial, locus of control internal, dan egosentrisme rendah adalah lima kualitas kepribadian individu yang terhubung dengan perilaku prososial (Baron, 2005). Dengan demikian, kecenderungan perilaku prososial mencakup semua jenis kegiatan atau perilaku yang membantu penerima, baik dalam bentuk materi, manfaat fisik, atau psikologis, tetapi tidak memiliki manfaat atau keuntungan nyata bagi pelakunya.

Menurut Taylor menyatakan jenis interaksi antara orang-orang akan berdampak pada perilaku prososial (Taylor dkk, 2012). Kita biasanya membantu orang yang kita kenal lebih dari orang yang tidak kita kenal, entah itu karena kasih sayang, kewajiban, keegoisan, atau alasan empati. Pernyataan ini menunjukkan bagaimana hubungan manusia berdampak pada perkembangan perilaku prososial. Penerima bantuan dan pemberi bantuan memiliki hubungan yang erat.

Orang tua adalah elemen koneksi terdekat yang memberikan dukungan sosial paling banyak. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Wulandari dan Suharto, ada keterkaitan antara kedamaian keluarga dan dukungan masyarakat dalam perkembangan perilaku prososial pada remaja (Wulandari, 2015). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu ciri perilaku prososial siswa sekolah menengah adalah kemampuan mereka untuk memahami dan menghargai respons emosional orang lain dengan memahami dan menghargai perasaan dan emosi orang lain serta melihat situasi dari diri mereka sendiri dan perspektif orang lain.

Analisis penelitian mengungkapkan bahwa ada pengaruh gaya pengasuhan terhadap perilaku prososial siswa. Menurut persamaan regresi, pola asuh orang tua memiliki kontribusi terhadap perkembangan perilaku prososial siswa. Akibatnya, siswa yang mendapatkan pola asuh otoriter akan menunjukkan perilaku prososial yang kurang baik, siswa yang mendapatkan pola asuh otoritatif akan menunjukkan perilaku prososial yang positif, siswa yang mendapatkan pola asuh permisif akan menunjukkan perilaku prososial yang negatif, dan siswa yang mendapatkan pola asuh yang tidak terlibat akan menunjukkan perilaku prososial yang negatif.

Hal ini sesuai dengan pandangan Hurlock (1988) bahwa pola asuh adalah suatu cara mendidik anak yang digunakan oleh orang tua dengan berbagai cara, antara lain pengendalian perilaku anak dan pembentukan nilai-nilai moral bagi anak. Sementara itu, Tri Marsiyanti dan Farida Harahap (2000) menyatakan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi perkembangan anak sejak kecil hingga dewasa.

Berdasarkan Hipotesis dari rumusan masalah dalam riset ini maka perlu diuji kebenarannya, hipotesis yang diajukan apakah diterima atau

ditolak. Pengujian hipotesis dalam riset ini dengan menggunakan analisis regresi berganda.

1. Pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku prososial siswa beberapa sekolah menengah di Kecamatan Panga.

Hasil pengujian hipotesis 1 analisis regresi linier berganda diperoleh T-hitung sebesar -10,419 dan nilai signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $(0,000) < (0,05)$, kesimpulannya hipotesis penelitian diterima yakni terdapat pengaruh yang negatif pada pola asuh otoriter terhadap perilaku prososial siswa beberapa sekolah menengah di Kecamatan Panga. Maknanya, orang tua membimbing anaknya sangat ketat melalui pola asuh otoriter, maka semakin buruk pula perilaku prososial siswa.

2. Pengaruh pola asuh otoritatif terhadap perilaku prososial siswa beberapa sekolah menengah di Kecamatan Panga.

Pengujian hipotesis 2 menunjukkan hasil dengan menggunakan analisis regresi linier berganda diperoleh T-hitung sebesar 14,106 dan nilai signifikansi 0,000. Menunjukkan bahwa nilai signifikansi $(0,000) < \alpha (0,05)$, kesimpulannya hipotesis penelitian alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak dikarenakan terdapat pengaruh positif pola asuh otoritatif signifikan terhadap perilaku prososial siswa beberapa sekolah menengah di Kecamatan Panga. Maknanya, semakin kuat orang tua membimbing anaknya melalui pola asuh otoritatif, maka semakin baik pula perilaku prososial siswa apabila orang tua membimbing anaknya melalui pola asuh otoritatif .

3. Pengaruh pola asuh permisif terhadap perilaku prososial siswa beberapa sekolah menengah di Kecamatan Panga.

Pada pengujian hipotesis 3 analisis regresi linier berganda dengan T-hitung sebesar -4.402 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $(0,000) < \alpha (0,05)$, hipotesis penelitian alternatif dapat diterima dan hipotesis nol ditolak dengan artian terdapat pengaruh negatif pola asuh permisif terhadap perilaku prososial siswa beberapa sekolah menengah di Kecamatan Panga. Bimbingan orang tua dengan kuat

pada anaknya melalui pola asuh permisif, maka semakin rendah pula perilaku prososial siswa.

4. Pengaruh pola asuh tidak terlibat terhadap perilaku prososial siswa beberapa sekolah menengah di Kecamatan Panga.

Pengujian hipotesis 4 menggunakan analisis regresi linier berganda diperoleh T-hitung sebesar -2.213 dan nilai signifikansi 0,027. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi ($0,027 < (0,05)$), maka kesimpulannya adalah hipotesis penelitian hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak yang artinya ada pengaruh negatif pola asuh tidak terlibat terhadap perilaku prososial siswa beberapa sekolah menengah di Kecamatan Panga. Yaitu semakin kuat orang tua membimbing anaknya melalui pola asuh tidak terlibat, maka semakin buruk perilaku prososial siswa.

E. Kesimpulan

Timbulnya modernisasi serta globalisasi dikala ini bawa akibat yang besar untuk kehidupan manusia, sehingga terjalin perpindahan pola interaksi antar orang serta pergantian nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi individu menjadi lebih longgar, dan hubungan sosial yang ada memiliki kualitas dan kuantitas yang rendah. Fenomena menipisnya perilaku prososial dalam eksistensi manusia merupakan salah satu bentuk pergeseran pola hubungan antara individu dengan individu lain dan lingkungan sekitarnya. Fenomena ini tidak cuma terjalin di masyarakat pada biasanya namun pula pada anak muda pada khususnya. Orang tua mendapatkan peran yang paling penting dalam mengembangkan pola perilaku anaknya karena sejatinya orang tua yang paling mengerti anaknya. Maka dari itu tantangan yang terberat dikala ini merupakan bagaimana orang tua dalam mendidik serta membimbing anaknya jadi generasi dengan perilaku yang baik. Semakin kuat orang tua membimbing anaknya melalui pola asuh otoritatif, hingga terus menjadi besar pula perilaku prososial siswa, ini menunjukkan terdapatnya pengaruh positif terhadap perilaku prososial siswa sekolah menengah yang terdapat di Kecamatan Panga. Terdapat pengaruh negatif pada pola asuh otoriter, permisif serta tidak terlibat terhadap perilaku prososial siswa, terus

menjadi kokoh orang tua membimbing anaknya melalui pola asuh otoriter, permisif serta tidak terlibat hingga terus menjadi rendah pula perilaku prososial siswa sekolah menengah yang terdapat di Kecamatan Panga. Dengan semakin kuat penolakan dari orang tua, semakin besar pula kemungkinan mereka mengalami masalah dalam perilaku, temperamen yang buruk, kurang empati, dan perilaku prososial siswa yang rendah. Dalam perkara ini, orang tua diharuskan mampu memberikan gaya pengasuhan yang dapat mengedukasikan anak dan menjauhkan anak dari perilaku yang tidak diinginkan. Hal ini dikarenakan gaya pengasuhan orang tua sangat menentukan perkembangan si anak dikemudian hari.

F. Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Dinas Pendidikan, Kepala Sekolah, Guru dan Siswa-siswi Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Pertama yang telah memberikan data dan meluangkan waktu untuk penelitian ini. Selanjutnya, ucapan terima kasih kepada pihak pengelola jurnal yang telah mempublikasikan penelitian ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Afif. (2013, September 10). Kalah main bola, siswa SMA 12 serbu MAN Model Banda Aceh. Retrieved August 03, 2018, from merdeka.com: <https://www.merdeka.com/peristiwa/kalah-main-bola-siswa-sma-12-serbu-man-model-banda-aceh.html>
- Ahmadi, A. (1992). Psikologi Umum (I ed.). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi (II ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). Psikologi Sosial (Jilid I ed.). Jakarta: Erlangga.
- Brigham, J. C. (1991). Social Psychology (2 ed.). USA: Harper Colling Publisher, inc.
- Dhin, Cut Nyak. (2013) Pembinaan Pendidikan Akhlak Di Rumah Penyantun Muhammadiyah Kota Banda Aceh, PIONIR: Jurnal Pendidikan 4, no. 1. 131-142
- Hurlock, E. B. (1988). Child Development 3. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1994). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi 5) (V ed.). Jakarta: Erlangga.

- Hurlock, E. B. (2000). *Perkembangan Anak* (I ed.). (M. Tjandrasa, & M. Zarkasih, Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Marsiyanti, T., & Harahap, F. (2000). *Psikologi Keluarga*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Rumini, S., & Sundari, S. H. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja: Buku Pegangan Kuliah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja* (Revisi ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shochib, M. (1998). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2013). *Statistics for Research*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ucu, K. R. (2017, November 28). KPAI: Lemahnya Pengawasan Orang Tua Picu Tawuran. Retrieved August 03, 2018, from <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/11/28/p04pq1282-kpai-lemahnya-pengawasan-orang-tua-picu-tawuran>
- Wulandari, R., & Soeharto. (2015). *Kontribusi Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didid Kelas VIII SMP Negeri 2 Ngadirojo Tahun Ajaran 2014/ 2015*. Skripsi, 1-13.